

**PENERAPAN TINDAKAN TEGAS YANG MENDIDIK OLEH
GURU PEMBIMBING DALAM MENGATASI SISWA YANG
SERING ABSEN (*Studi Terhadap Siswa SMA N 6 Padang*)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh
gelar sarjana pendidikan strata satu (S1)*



**Oleh
DINA OKTARINA
79082/2006**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Penerapan Tindakan Tegas yang Mendidik Oleh Guru Pembimbing
Dalam Mengatasi Siswa yang Sering Absen
(Studi Terhadap Siswa SMA N 6 Padang)

Peneliti : Dina Oktarina
NIM/BP : 79082/2006
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Marjohan, M. Pd, Kons.
NIP. 195660310 198103 1 004

Drs. Indra Ibrahim, M. Si., Kons.
NIP. 19540603 198110 1 001

HALAMAN PERNGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

PENERAPAN TINDAKAN TEGAS YANG MENDIDIK OLEH GURU PEMBIMBING DALAM MENGATASI SISWA YANG SERING ABSEN (Studi Terhadap Siswa SMA N 6 Padang)

Nama : Dina Oktarina

NIM/BP : 79082/2006

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr. Marjohan, M. Pd., Kons	_____
2. Sekretaris : Drs. Indra Ibrahim, M. Si., Kons	_____
3. Anggota : Dr. Mudjiran, M.S., Kons	_____
4. Anggota : Drs. Yusri. M. Pd., Kons	_____
5. Anggota : Dra. Marwisni Hasan, M.Pd., Kons	_____

ABSTRAK

Dina Oktarina. 2011. *Penerapan Tindakan Tegas yang Mendidik oleh Guru Pembimbing dalam Mengatasi Siswa yang Sering Absen (Studi Terhadap Siswa SMA N 6 Padang)*. FIP:UNP

Keberhasilan siswa sangat ditentukan oleh kedisiplinan dalam belajar, untuk mencapai semua itu sekolah mengeluarkan peraturan atau tata tertib yang akan dipatuhi siswa di sekolah. Kenyataan yang ditemui di lapangan bahwa peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah dilanggar oleh siswa terutama tentang kehadiran, dalam satu hari terdapat 5-8 orang yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan atau absen, walaupun siswa yang lebih dari 3x absen memperoleh layanan dari guru pembimbing, namun siswa tersebut masih saja absen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan tindakan tegas yang mendidik oleh guru pembimbing dalam mengatasi siswa yang sering absen di SMA N 6 Padang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa yang sering absen di SMA N 6 Padang berjumlah 38 orang siswa pada bulan april semester II tahun ajaran 2010/2011. Data penelitian dikumpulkan melalui angket skala, dan data dianalisis dengan menggunakan rumus persentase.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa tindakan tegas mendidik oleh guru pembimbing dalam mengatasi siswa yang sering absen secara keseluruhan belum terlaksana khususnya berkenaan dengan (1) menyadari kesalahan, (2) penghargaan terhadap peserta didik yang sering absen, (3) kasih sayang dan kelembutan, (4) menjaga hubungan harmonis, dan (5) membentuk komitmen positif. Berdasarkan temuan tersebut diharapkan kepada guru pembimbing agar dapat melaksanakan dan dapat meningkatkan lagi tindakan tegas mendidik khususnya dalam hal menyadari kesalahan, penghargaan terhadap peserta didik yang sering absen, kasih sayang dan kelembutan, menjaga hubungan harmonis serta membentuk komitmen positif.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah peneliti persembahkan kehadiran Allah SWT atas karunia-Nya yang dilimpahkan sebagai sumber dari segala solusi dan rahmat yang dicurahkan sebagai peneguh hati, penguat niat sampai akhirnya peneliti dapat menuntaskan skripsi yang berjudul **“Penerapan Tindakan Tegas yang Mendidik Oleh Guru Pembimbing Dalam Mengatasi Siswa yang Sering Absen” (Studi Terhadap Siswa SMA N 6 Padang)**. Salawat kepada Nabi Muhammad SAW, cahaya dikegelapan dan pelopor kemajuan umat seluruh di muka bumi.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak diberi motivasi, arahan, bimbingan dan nasehat oleh berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Pembantu Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Dr. Daharnis, M. Pd., Kons, selaku Ketua Jurusan dan Bapak Drs. Erlamsyah, M. Pd., Kons selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling yang selalu memberikan motivasi, perhatian dan nasehat kepada peneliti sehingga mampu untuk mencapai yang terbaik.

4. Bapak Dr. Marjohan, M. Pd., Kons, selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons, selaku Pembimbing II yang telah dengan ikhlas, tulus dan sabar memberikan bimbingan, arahan, semangat serta nasehat kepada penulis untuk mencapai yang terbaik.
5. Bapak Dr. Mudjiran, M. S., Kons, Bapak Drs. Yusri, M. Pd., Kons Ibu Dra. Marwisni Hasan, M.Pd., Kons, selaku dosen penguji yang telah memberikan saran, perhatian dan masukan kepada peneliti.
6. Pihak sekolah SMA N 6 Padang yang telah memberikan bantuan dan kemudahan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Orang tua (Ayahanda Nazril dan Ibunda Suryati), serta kakak dan adik anggota keluarga tercinta, yang selalu mendukung baik secara materi maupun non-materi.
8. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan banyak bantuan kepada peneliti demi selesainya skripsi ini.

Akhir kata hanya dapat memberikan doa semoga amal baik yang diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna dalam upaya pengembangan bimbingan dan konseling. Amin.

Padang, Agustus 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Pertanyaan Penelitian.....	7
F. Asumsi	7
G. Tujuan Penelitian	8
H. Kegunaan Penelitian	8
I. Penjelasan Istilah.....	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori.....	11
1. Hakikat Absen.....	11
2. Tindakan Tegas yang Mendidik.....	12
B. Peraturan Sekolah	21
C. Kerangka Konseptual.....	26

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	27
B. Subjek Penelitian.....	27
C. Jenis dan Sumber Data	28
D. Teknik Analisis Data.....	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur Penelitian.....	32
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	47

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	54
B. Saran	55

KEPUSTAKAAN.....	57
-------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	59
----------------------	-----------

DAFTAR TEBEL

Tabel	Halaman
1. Subjek Penelitian	28
2. Mengajak Berfikir.....	33
3. Menceritakan Pengalaman.....	34
4. Menghargai Pendapat	35
5. Respon Positif.....	36
6. Penampilan Simpati dan Empati.....	37
7. Tutur Kata dan Intonasi Suara	38
8. Ajakan dan Dorongan	39
9. Saling Menyapa	40
10. Tidak Menyalahkan.....	41
11. Bersikap Mau Membantu.....	43
12. Kemantapan Kemauan	44
13. Keteguhan Sikap	45
14. Kesungguhan Tekad.....	46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Kerangka Konseptual	26

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Kisi-kisi Angket Penelitian	60
2. Angket Penelitian.....	63
3. Tabulasi Data	70
4. SPSS	71
5. Surat Izin Penelitian	89
6. Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan.....	90
7. Surat Keterangan.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kemajuan bangsa di masa yang akan datang. Melalui pendidikan dapat diciptakan generasi muda yang handal baik dalam bidang akademis, sosial, maupun agama. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan peran sekolah, terutama guru dalam rangka membantu dan membimbing siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan definisi pendidikan dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak dan budi mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dicapai melalui lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang diharapkan dapat mengembangkan potensi siswa seoptimal mungkin. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal semangat rasa kebangsaan dan rasa kesetiakawanan nasional.

Sejalan dengan tujuan pendidikan tersebut, bimbingan dan konseling mengupayakan berbagai bantuan bimbingan kepada siswa agar siswa dapat berkembang secara optimal. Dalam PP No. 29/1999 tentang Pendidikan

Menengah pasal 27 Ayat 1 menyatakan bahwa, “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menentukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan”.

Kegiatan bimbingan merupakan pelayanan bantuan artinya kegiatan ini harus mampu memberikan hal-hal positif kepada peserta didik, membantu meringankan beban, menemukan alternatif pemecahan masalah, mendorong semangat dan memberikan penguatan serta ketenangan kepada peserta didik secara tepat, pelayanan ini dapat dilakukan secara individu dan kelompok maka kegiatan tersebut haruslah diberikan oleh seorang tenaga ahli. Hal ini sesuai dengan SK Mendikbud No.025/1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya (Prayitno, 1997:11) yang menyatakan bahwa:

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung.

Layanan bimbingan dan konseling mempunyai peranan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal, sehingga menjadi pribadi yang mandiri. Hal ini sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling di sekolah sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno (1994:115).

Tujuan umum layanan bimbingan dan konseling ialah memandirikan siswa dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Tujuan umum tersebut dijabarkan ke dalam tujuan yang mengarah keefektifan hidup sehari-hari dengan

memperhatikan potensi siswa. Lebih khusus lagi, tujuan-tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk kompetensi.

Dalam membantu siswa seluruh personil sekolah memiliki peranan yang penting terutama guru pembimbing yang sangat diharapkan dalam menggerakkan dan membimbing anak didiknya. Tugas guru pembimbing sangat berbeda dengan guru mata pelajaran yang bekerjanya dapat dilihat dari jam masuk kelas dan memberi nilai. Sedangkan guru prmbimbing tidak bisa dilihat seperti halnya guru mata pelajaran, karena tugas untuk membenahi dan membentuk kepribadian siswa sangatlah sulit karena kita selalu dihadapkan dengan penanganan melalui sisi yang berbeda.

Dalam PP No. 28/1990 tentang Pendidikan Menengah dinyatakan bahwa bimbingan dan konseling diberikan oleh guru pembimbing dan dalam SK Menpan No. 83/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, dalam SPP BKS Prayitno, 1997: 11 pasal 3 ayat 2 dinyatakan bahwa:

Tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbigan terhadap pesertadidik yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam hal ini, guru pembimbing memiliki peran khusus di sekolah terhadap siswa asuhnya adalah sebagai sahabat, sumber informasi, sumber inspirasi, sumber pembentukan pribadi dan sumber pengentasan masalah. Keberhasilan siswa sangat ditentukan oleh kedisiplinan dalam belajar, untuk mencapai semua itu sekolah mengeluarkan peraturan atau tata tertib yang akan

dipatuhi siswa di sekolah, Prayitno, 2002:117 memperkuat pendapat tersebut,

Tim Mkdik mengatakan bahwa:

Dalam menciptakan disiplin di sekolah atau kelas yang baik, peranan guru sangat penting, karena guru dapat jadi model. Untuk membuat siswa mempunyai disiplin yang tinggi, maka guru harus mampu menjadi contoh atau penutan bagi siswa-siswinya.

Peraturan sekolah hendaknya bermanfaat bagi siswa dan membantu siswa menentukan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan, serta menumbuhkan kesadaran untuk menaati peraturan sekolah. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa diduga karena pandangan siswa yang salah selama ini menganggap melaksanakan peraturan sekolah tidak ada manfaatnya dan peraturan hanyalah sekedar peraturan yang dibuat untuk dilanggar sehingga siswa tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan.

Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing adalah tindakan tegas yang mendidik. Menurut Prayitno (2008:53), tindakan tegas yang mendidik adalah upaya pendidik untuk mengubah tingkah laku peserta didik yang kurang dikehendaki melalui penyadaran peserta didik atas kekeliruan dengan tetap menjunjung tinggi harkat martabat manusia dan hubungan baik antara pendidik dan peserta didik. Namun, guru pembimbing di sekolah hanya berperan sebagai pemberi sanksi, guru pembimbing hanya duduk di ruangannya menanti peserta didik datang yang ingin meminta layanan konseling dan baru mengambil tindakan.

Seperti yang dikemukakan oleh Prayitno (2008:169), ada lima hal yang menjadi pegangan dalam melaksanakan tindakan tegas yang mendidik, yakni

1. Peserta didik menyadari akan kesalahan
2. Penghormatan terhadap hak, nilai-nilai dan prospek positif peserta didik tetap terjaga
3. Kasih Sayang dan Kelembutan tetap terpelihara
4. Hubungan Harmonis tetap dipertahankan, bahkan lebih dikembangkan
5. Komitmen positif peserta didik ditumbuhkan.

Dari pendapat di atas, disimpulkan bahwa hendaknya guru pembimbing membantu siswa dalam menyadari akan kesalahannya, tetap menjaga hubungan yang baik dengan kasih sayang, kelembutan dan membantu siswa untuk dapat berkomitmen dengan baik, bukan dengan hukuman, celaan, sindiran dan lain-lain yang mengakibatkan hubungan yang kurang harmonis antara guru pembimbing dan siswa.

Kenyataannya yang terjadi di sekolah berdasarkan pengalaman penulis Praktik Lapangan Pendidikan di SMA N 6 Padang pada semester Januari-Juni 2010, bahwa peraturan yang sering dilanggar oleh siswa ialah absen, data yang penulis peroleh selama Praktik Lapangan Konseling Pendidikan terdapat siswa absen setiap harinya 5-8 orang dari 24 kelas yang ada sementara salah seorang dari siswa tersebut merupakan siswa yang sama.

Berdasarkan fenomena tersebut pada halaman terdahulu, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul ***“Penerapan Tindakan Tegas yang Mendidik oleh Guru Pembimbing dalam Mengatasi Siswa yang Sering Absen.” (Studi Terhadap Siswa SMA N 6 Padang).***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada di lapangan dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Guru Pembimbing kurang berhasil membuat peserta didik menyadari kesalahannya.
2. Guru Pembimbing kurang menjaga hak, nilai-nilai dan prospek positif peserta didik.
3. Kurang terpeliharanya kasih sayang dan kelembutan.
4. Kurang adanya hubungan yang harmonis antara guru pembimbing dan peserta didik.
5. Guru Pembimbing kurang menumbuhkan komitmen yang positif dari peserta didik.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya materi bahasan, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Menjadikan siswa menyadari akan kesalahannya.
2. Mengakui dan menghormati keberadaan dan kondisi peserta didik
3. Memelihara kasih sayang dan kelembutan.
4. Menjaga hubungan yang harmonis
5. Membangun komitmen yang positif terhadap peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah utama yang diteliti dalam penerapan tindakan tegas yang mendidik oleh guru pembimbing terbagi atas lima aspek yakni:

1. Tindakan tegas mendidik yang diberikan guru pembimbing agar siswa menyadari bahwa sering absen itu salah.

2. Penerapan tindakan tegas mendidik yang disertai pengakuan dan penghormatan kepada siswa yang sering absen.
3. Penerapan tindakan tegas mendidik yang disertai kasih sayang dan perhatian kepada siswa yang sering absen.
4. Penerapan tindakan tegas mendidik yang disertai tetap menjaga hubungan yang harmonis kepada siswa yang sering absen.
5. Tindakan tegas mendidik yang diberikan guru pembimbing dalam menumbuhkan komitmen positif kepada siswa yang sering absen.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, hal yang dapat diteliti dalam penelitian penerapan tindakan tegas yang mendidik oleh guru pembimbing dalam menangani siswa yang sering absen, yaitu

1. Bagaimana tindakan tegas mendidik terhadap siswa sering absen agar siswa menyadari kesalahannya?
2. Bagaimana penerapan tindakan tegas mendidik dalam hal penghargaan terhadap peserta didik yang sering absen?
3. Bagaimana penerapan tindakan tegas mendidik yang disertai kasih sayang dan kelembutan kepada siswa yang sering absen?
4. Bagaimana tindakan tegas mendidik dalam menjaga hubungan harmonis terhadap siswa yang sering absen?
5. Bagaimana tindakan tegas mendidik yang diberikan guru pembimbing dalam membentuk komitmen positif kepada siswa yang sering absen?

F. Asumsi

Penelitian ini dilandasi oleh asumsi sebagai berikut:

1. Kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa perlu mendapat perhatian dari guru pembimbing.
2. Tindakan tegas yang mendidik diperlukan dalam memperbaiki kesalahan siswa.
3. Setiap individu membutuhkan kasih sayang.

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan tindakan tegas yang dapat menjadikan peserta didik menyadari akan kesalahannya.
2. Mendeskripsikan tindakan tegas yang dapat mengakui dan menghormati keberadaan dan kondisi pesertadidik terhadap siswa yang sering absen.
3. Mendeskripsikan tindakan tegas mendidik yang dapat memelihara kasih sayang dan kelembutan terhadap siswa yang sering absen.
4. Mendeskripsikan tindakan tegas mendidik yang dapat menjaga hubungan tetap harmonis terhadap siswa yang sering absen.
5. Mendeskripsikan tindakan tegas mendidik yang dapat menumbuhkan komitmen yang baik terhadap siswa yang sering absen.

H. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dan masukan bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi personil sekolah, agar dapat mengetahui bagaimana penerapan tindakan tegas yang mendidik yang diberikan oleh guru pembimbing.
2. Bagi guru pembimbing, sebagai bahan masukan dalam penerapan tindakan tegas yang mendidik.
3. Bagi peneliti sendiri, untuk menambah wawasan dan pemahaman dalam melaksanakan penelitian dan juga mengetahui bagaimana cara menghadapi permasalahan yang sama.

I. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi salah pengertian tentang istilah yang digunakan, berikut ini akan diberikan penjelasan:

1. Penerapan

Penerapan diartikan sebagai proses atau cara, Perbuatan dan Menerapkan (dalam KBBI, 2005:1180). Dalam penelitian ini, penerapan diartikan sebagai cara atau proses tindakan tegas yang diberikan oleh guru pembimbing dalam mengatasi siswa yang sering absen.

2. Tindakan Tegas yang Mendidik

Tindakan tegas yang mendidik adalah upaya pendidik untuk mengubah tingkah laku peserta didik yang kurang dikehendaki melalui penyadaran peserta didik atas kekeliruan dengan tetap menjunjung tinggi Harkat Martabat Manusia dan hubungan baik antara pendidik dan peserta didik (Prayitno, 2008:53).

Tindakan tegas mendidik yang akan dibahas dalam penelitian ini berkenaan dengan lima hal yakni menyadarkan kesalahan, mengakui, menghormati keberadaan dan kondisi peserta didik, menampilkan kasih sayang dan kelembutan, menjaga hubungan harmonis dan membentuk komitmen positif. Dapat disimpulkan bahwa tindakan tegas yang mendidik adalah usaha guru pembimbing dalam membantu mengubah perilaku siswa yang tidak baik melalui penyadaran terhadap peserta didik sendiri dan tetap menjaga hubungan yang baik terhadap siswa dan guru pembimbing. Dalam penelitian ini tindakan tegas yang mendidik diartikan sebagai usaha guru pembimbing dalam mengatasi siswa yang sering absen studi terhadap siswa SMA Negeri 6 Padang

3. Guru Pembimbing

Guru pembimbing sebagaimana dikemukakan dalam SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 25 Tahun 1993 tentang petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 1 ayat 4, disebutkan bahwa guru pembimbing adalah, “Guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Absen

Menurut Ridwan Az (2010) mengatakan bahwa absen dapat diartikan sebagai tidak masuk atau tidak hadir. Sedangkan menurut Almadani Yahmadani (2010), ketidakhadiran adalah ketiadaan partisipasi secara fisik siswa terhadap kegiatan-kegiatan sekolah. Pada jam-jam efektif sekolah seharusnya siswa berada di sekolah, jika tidak ada di sekolah, seyogyanya dapat memberikan keterangan yang sah serta diketahui oleh orang tua atau walinya.

Dalam pengelolaan kehadiran siswa, diperlukan aturan ketidakhadiran yang tegas dan jelas, disertai dengan sanksi yang mendidik. Dalam konteks bimbingan dan konseling, ketidakhadiran siswa hendaknya dipandang sebagai sebuah gejala dari inti masalah yang sesungguhnya. Oleh karena itu, dalam upaya membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam kehadirannya di sekolah, guru pembimbing seyogyanya dapat memahami latar belakang dan faktor-faktor penyebab ketidakhadiran siswa untuk mengetahui penyebab dari absen.

Menurut Almadani Yahmadani (2010) ada dua faktor penyebab ketidakhadiran siswa di sekolah, yakni:

faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri individu, adapun faktor yang ada didalam diri siswa yakni: malas, bosan dengan guru yang mengajar, memiliki masalah dengan teman dikelas, tidak

membuat pekerjaan rumah (PR), tidak adanya baju seragam. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar diri individu baik lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang mungkin bisa menyebabkan ketidakhadiran siswa di sekolah, adapun faktor eksternal yang timbul sebagai berikut: (a). Kedua orang tua baik ayah maupun ibu bekerja, (b). Ada kegiatan keagamaan di rumah, (c). Ada persoalan di lingkungan keluarga, (d). Ada kegiatan darurat di rumah, (e). Adanya keluarga yang pindah rumah, (f). Ada kematian, (g). Letak rumah yang jauh dari sekolah, (h). Ada keluarga yang sakit, (i). Kekurangan makanan yang sehat, (j). Ikut orang tua berlibur, (k). Orang tua pindah tempat kerja.

Dari faktor-faktor di atas, dapat dilihat bahwa banyak faktor yang dapat menyebabkan siswa absen, baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri individu itu sendiri. Faktor-faktor ini sangat mempengaruhi proses belajar siswa dan akan berpengaruh juga terhadap hasil belajarnya. Hal ini akan berakibat pada masa depannya, yang terpaksa putus dari sekolah karena dikeluarkan dari sekolah dengan terpaksa.

2. Tindakan Tegas yang Mendidik

a. Pengertian

Tindakan tegas memang harus diambil. Kesalahan atau pelanggaran itu harus ditindak sebagaimana mestinya. Hal ini bukan berarti bahwa pendidikan boleh melakukan kekerasan, pemaksaan, tindakan fisik, apalagi balas dendam, melainkan langkah lugas, tidak basa-basi, yang mengedepankan nilai-nilai positif pendidikan yang secara jelas tetap memperkembangkan peserta didik.

Prayitno (2008:78) mengemukakan tindakan tegas yang mendidik adalah upaya mendidik untuk mengubah tingkah laku peserta didik yang kurang dikendaki melalui penyadaran peserta didik atas kekeliruan dengan

tetap menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan hubungan baik antara pendidik dan peserta didik. Sedangkan menurut Prayitno (dalam Lira Susanti 2009:17), tindakan tegas yang mendidik disebut juga dengan hukuman, hukuman adalah pembalasan atau ganjaran terhadap suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran namun dengan tidak menghilangkan dimensi kemanusiaan manusia.

Tindakan tegas yang mendidik mempunyai tiga fungsi yaitu menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat, mendidik siswa yaitu mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapatkan tindakan tegas karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima tindakan tegas bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan serta memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat Prayitno (dalam Lira Susanti (2009:18).

Tindakan tegas yang diberikan tersebut hendaknya menimbulkan rasa bersalah pada siswa, menimbulkan rasa menderita dan berakhir pengampunan atau pemberian maaf. Pada dasarnya hukuman merupakan konotasi negatif atas akibat tindakan yang salah namun untuk menciptakan sesuatu yang stabil dan berjalan dengan semestinya dalam hal ini adalah disiplin, hukuman tersebut perlu adanya namun, yang perlu diingat adalah hukum tidak menghilangkan dimensi kemanusiaan manusia. Sebagian yang terdapat dalam Prayitno (2002: 148-149) menyatakan:

Adanya konsekuensi logis dan hukuman terhadap terjadinya pelanggaran dan kesalahan sebenarnya searah,

sejalan dan sesuai dengan pengembangan keempat dimensi kemanusiaan, wujud ideal “manusia seutuhnya” menjadi arah dan tujuan pengembangan dari kemanusiaan, termasuk di dalamnya konsekuensi dan hukuman yang dimaksudkan itu.

Sedangkan menurut Hasibuan (1986:34), “Sanksi diperlukan dalam meningkatkan kedisiplinan dan mendidik siswa supaya mentaati semua peraturan sekolah”. Pemberian sanksi harus adil dan tegas terhadap semua siswa sehingga dengan keadilan dan ketegasan sasaran pemberian sanksi akan tercapai.

Dalam Depdiknas (2001:20) “Sanksi ini berupa (1) Teguran, (2) Penguasaan, (3) Panggilan orang tua (4) Skorsing, dan (5) Dikeluarkan dari sekolah, berikut penjelasannya:

1) Teguran

Teguran dapat berupa lisan dan tulisan bagi siswa yang melakukan pelanggaran ringan, seperti terlambat datang kesekolah, adanya siswa pada jam istirahat dalam lokal dan juga adanya siswa pada waktu pergantian jam pelajaran yang keluar kelas.

2) Penugasan

Pemberian tugas merupakan hukuman yang bersifat mendidik, seperti siswa yang tidak membawa buku pelajaran pada jam pelajaran berlangsung maka dikenakan sanksi belajar di perpustakaan atau disuruh membuat rangkuman.

3) Panggilan orang tua

Tujuannya adalah agar siswa tidak mengulangi lagi hal yang sama, seperti tidak memakai seragam lengkap sekolah, memakai perhiasan, membolos.

4) Skorsing

Skorsing ini diberlakukan kepada siswa apabila siswa telah melakukan pelanggaran peraturan yang berulang kali dan cukup berat. Seperti meminum minuman terlarang, merokok, membawa buku-buku porno.

5) Dikeluarkan dari sekolah

Siswa dikeluarkan dari sekolah apabila siswa tersebut telah melakukan pelanggaran berat, seperti: siswa tersebut terbukti melakukan pelanggaran yang dibuktikan oleh pengadilan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan tegas yang mendidik dapat berupa pemberian sanksi atau hukuman. Sanksi yang diberikan harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku sehingga akan tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Pemberian hukuman juga harus sesuai dengan kesalahan yang dilakukan siswa dan diberikan secara bertahap dari hukuman kecil sampai hukuman akhir (dikeluarkan dari sekolah).

b. Bentuk Tindakan Tegas Mendidik

Menurut Thomas Amstrong (dalam Ifdil:2005), ada beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk menangani perilaku siswa yakni: (1). Berbicara kepada siswa, (2). Memberikan contoh atau teladan bagi siswa, (3).

menyediakan konseling pribadi, (4). membuat konseling bersama teman-teman sebaya, dan (5). mengembangkan kontak pribadi guru dengan siswa.

Tindakan tegas bagi siswa yang melakukan pelanggaran atau kesalahan ini perlu dilaksanakan dengan pendekatan yang bermuatan pendidikan agar dapat mendorong siswa untuk menyadari kesalahannya dan memiliki komitmen untuk memperbaiki diri sehingga pelanggaran atau kesalahan itu tidak terulang lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno (2009:169) tentang beberapa hal yang menjadi pegangan dalam melaksanakan tindakan tegas yang mendidik, yaitu

1) Menyadarkan Kesalahan

Menurut Prayitno (2008:248), menyadarkan kesalahan adalah tujuan utama dari tindakan tegas itu sendiri, peserta didik/sipelanggar harus menyadari kesalahan-kesalahan yang dibuatnya baik sengaja atau tidak sengaja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menyadari kesalahan merupakan tujuan yang sangat penting dalam tindakan tegas yang mendidik, baik kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja hendaknya peserta didik menyadari bahwa perbuatannya itu memang benar-benar salah.

Kesadaran tentang kesalahan yang telah diperbuat diikuti dengan pemahaman tentang apa yang telah diperbuat diikuti sebaiknya dilakukan, pemahaman lawan dari apa yang telah salah diperbuat sehingga keadaan yang demikian menjadi titik tolak dengan adanya perbaikan.

2) Mengakui, Menghormati Keberadaan dan Kondisi Peserta Didik

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling konselor memberikan penghargaan, pengakuan dan penghormatan kepada klien atau peserta didik agar peserta didik merasa nyaman dengan berjalannya suatu layanan.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2006:130) sebagai berikut:

Seorang konselor harus menghargai pribadi klien tanpa syarat apapun, apabila rasa dihargai dirasakan oleh klien maka timbulah rasa percaya bahwa dirinya mempunyai harga sebagai individu (tidak dipandang rendah/tidak berarti) maka klien akan berani mengemukakan segala masalahnya, maka timbul pula keinginan bahwa dirinya berharga untuk mengambil keputusan bagi dirinya sendiri.

Konselor harus dapat menerima klien sebagaimana adanya dengan sikap dan kemampuan yang dimiliki konselor untuk menghargai klien tanpa syarat serta menerima klien apa adanya secara langsung akan membina hubungan yang akrab penuh rasa persahabatan, hangat terbuka dengan kliennya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing memang harus menghargai peserta didik, memandang peserta didik adalah makhluk yang mulia dan menghargai keputusan yang diambil oleh peserta didik dengan demikian hubungan antara guru pembimbing dan peserta didik tidak kaku

3) Menampilkan Kasih Sayang dan Kelembutan

Kasih sayang dan kelembutan merupakan suasana yang menyejukkan dalam hubungan antara pendidik dan peserta didik. Dengan kasih sayang dan kelembutan, kedekatan hubungan antara pendidik dan peserta didik akan

terjaga dan produktif. Dewa ketut Sukardi (1987:63) menyatakan kasih sayang merupakan kebutuhan psikis yang paling mendasar dalam hidup dan kehidupan manusia. Sedangkan menurut Prayitno (2002: 188):

Kasih sayang dapat terwujud melalui ketulusan, penghargaan, dan pemahaman secara empatik terhadap siswa sebagai pribadi. Hal itu semua, tidak mungkin diwujudkan melalui kekerasan, amarah, arogansi, kemunafikan, atau kegiatan yang secara langsung ataupun tidak langsung, nyata atau terselubung, merugikan dan/atau menyulitkan peserta didik.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Muhhamad Suwaid (2002:41) bahwa kasih sayang dan sikap lemah lembut, dan ramah yang dimiliki guru akan membuat peserta didik mendapatkan rasa aman, nyaman dan tenteram dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kasih sayang yang merupakan pancaran cinta pertama-tama ditampilkan oleh pendidik. Dengan tampilan pendidik demikian, peserta didik dipenuhi limpahan kasih sayang dalam pengembangan dirinya secara menyeluruh yang sedapat-dapatnya berlangsung sejak periode yang paling dini. Sejalan dengan itu menurut Prayitno (2008:187) mengatakan bahwa:

Kasih sayang dan kelembutan sebenarnya berada dalam satu paket yang seharusnya mendasari dan mewarnai seluruh aspek situasi pendidikan, paket kasih sayang dan kelembutan itu dikehendaki untuk muncul dalam perlakuan pendidikan terhadap peserta didik, perlakuan itu teraktualisasikan antara lain yakni sapaan, respon positif, penampilan simpati dan empati, tutur kata, serta ajakan dan dorongan.

Ciri yang menonjol dalam kehidupan remaja adalah adanya perasaan untuk mencintai dan dicintai orang lain. Kepastian untuk memberi sama

pentingnya dengan kemampuan untuk menerima rasa cinta. Remaja tidak dapat hidup bahagia tanpa mendapatkan cinta dan kasih orang lain, kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta menjadi sangat penting walaupun kebutuhan-kebutuhan terhadap perasaan itu disembunyikan secara rapi.

Para remaja yang memberontak secara terang-terangan nakal, radikal dan menunjukkan sikap bermusuhan umumnya disebabkan oleh kurangnya rasa cinta dan kasih sayang dari orang dewasa oleh karena itu orangtua dan guru perlu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada remaja dengan sebaik-baiknya (Enung Fatimah, 2006:106).

Dari pendapat dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila telah terjalin ikatan kasih sayang dan kelembutan cinta antara guru dan siswa akan menimbulkan rasa percaya, terbuka, menghormati dan menghargai guru. Dengan demikian kasih sayang, kelembutan dan suasana pembelajaran yang didapatkan siswa merupakan bentuk bimbingan dari guru, akan mampu merangsang siswa untuk memberikan reaksi positif, tindakan-tindakan kreatif, pengetahuan dan pemikiran baru yang lebih maju dalam mencapai kemandirian.

4) Menjaga Hubungan harmonis

Dalam Prayitno (2008:250) menyatakan bahwa penerimaan, kedekatan dan hubungan tanpa pamrih termasuk kedalam perangkat pendidikan yang harus diterapkan oleh pendidik. Penerimaan, kedekatan dan hubungan yang tulus tanpa pamrih hendaknya tidak hanya dipertahankan namun alangkah baiknya jika dieksplisitkan keberadaannya. Dalam menciptakan situasi yang

baik maka penerimaan hendaknya diperkuat, kedekatan itu hendaknya justru diperdekat lagi bahkan bukan hanya kedekatan melainkan kedekatan yang efektif.

Prayitno (2008:250) menyatakan bahwa penerimaan, kedekatan hubungan antara peserta didik dan pendidik, kedekatan ini tidak harus bermakna fisik, kontak langsung pada tempat yang sama apalagi kontak tatap muka. Hubungan dan kedekatan bukan untuk tujuan-tujuan khusus tertentu melainkan untuk tujuan intrinsik pendidikan yaitu pembinaan peserta didik berkenaan dengan kesalahan atau pelanggaran yang baru saja dilakukan.

Kedekatan yang diharapkan dalam dunia pendidikan bukan kedekatan yang berdominasi kekuasaan melainkan kedekatan yang bernuansa internalisasi antara peserta didik dan pendidik diwarnai oleh penerimaan yang tulus dan terbuka, dengan ciri-ciri kerelaan dalam menerima dan memberi, kebebasan ekspresi, kolonggaran gerak, kehangatan suasana dan kejelasan arah serta cara-cara yang dapat ditempuh oleh semua pihak Prayitno (2008:148)

5) Membentuk Komitmen Positif

Prayitno (2008:251) mengemukakan bahwa tujuan lebih jauh dari tindakan tegas yang mendidik adalah timbulnya komitmen, yaitu kemantapan kemauan, keteguhan sikap, dan kesungguhan tekad, untuk berbuat yang lebih baik, untuk tidak lagi mengulangi perbuatan yang salah atau melanggar tidak akan melakukan hal yang serupa ditempat yang sama atau ditempat yang lain.

Komitmen merupakan hasil proses internalisasi pada diri peserta didik melalui tindakan tegas pendidikan yang dilakukan pendidik, dengan demikian

pembentukan komitmen ini adalah tujuan akhir dari tindakan tegas mendidik dalam mengatasi siswa yang sering absen di sekolah Prayitno (2008:251).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan tindakan tegas yang dilakukan guru pembimbing harus bersifat mendidik, tidak semena-mena dalam pemberian hukuman. Hal ini akan memberikan efek positif terhadap diri siswa. Jika tindakan tegas yang dilakukan guru pembimbing sesuai dengan ketiga aspek di atas, kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa untuk ke depannya dapat diminimalisasi.

B. Peraturan Sekolah

Dalam melaksanakan suatu kegiatan, manusia melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan, salah satu cara yang dapat mensukseskan adalah dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah disepakati, begitu pula dengan siswa yang mengikuti ketentuan-ketentuan peraturan sekolah.

Peraturan sekolah adalah peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh siswa. Peraturan atau disiplin adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuannya adalah membekali siswa dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu, seperti peraturan yang berlaku dilingkungan sekolah. Dengan adanya peraturan siswa akan menjadi terkendali dan terarah, karena siswa dalam bersikap dan berhubungan dengan orang lain memerlukan acuan atau pedoman tingkah laku yang tertentu. Pada usia remaja sesuai dengan tahap perkembangannya, siswa memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Berarti

disiplin atau peraturan memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial siswa. Menurut Elizabeth B. Hurlock (Ahli bahasa oleh Meitasari Tjandrasa, 1999:83) berbagai kebutuhan siswa yang diisi oleh disiplin adalah:

- 1) Disiplin memberikan anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.
- 2) Dengan membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah, disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.
- 3) Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.
- 4) Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong egoyang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
- 5) Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani (pembimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku).

Peraturan ini bernilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada siswa perilaku yang disetujui anggota kelompok dan peraturan yang membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Peraturan sekolah disebut juga dengan tata tertib sekolah. Tata tertib di SMA Negeri 6 Padang adalah (peraturan yang diterapkan di SMA Negeri 6 Padang):

Ketentuan Umum

- 1) Tata karma dan tertib sekolah ini dimaksud sebagai rambu-rambu bagi siswa dalam bersikap, berucap, bertindak dan melaksanakan kegiatan sehari-hari disekolah dalam rangka menciptakan iklim dan kultur sekolah yang dapat menjunjung kegiatan pembelajaran yang efektif.

- 2) Tata karma dan tata tertib sekolah ini dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut sekolah dan masyarakat sekitar, yang meliputi: nilai ketakwaan, sopan santun pergaulan, kedisiplinan dan ketertiban, keberhasilan, kesehatan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan belajar yang efektif.
- 3) Setiap siswa wajib melaksanakan yang tercantum dalam tata karma dan tata tertib secara konsekuensi dan penuh kesadaran.

Pakaian Sekolah

Siswa wajib mengenakan pakaian seragam sekolah, sebagai berikut :

- a. Umum
 - 1) Sopan dan rapi sesuai dengan ketentuan yang berlaku
 - 2) Baju warna putih
 - 3) Memakai bagde OSIS dan identitas sekolah, dan nama siswa
 - 4) Topi sekolah sesuai dengan ketentuan
 - 5) Kaos kaki warna putih, sepatu warna hitam
 - 6) Pakaian tidak terbuat dari kain yang tipis, tidak ketat dan tidak membentuk tubuh
 - 7) Tidak menggunakan perhiasan yang mencolok
- b. Khusus Laki – laki
 - 1) Baju dimasukkan kedalam celana
 - 2) Panjang celana sesuai dengan ketentuan dan celana penjang muslim
 - 3) Celana dan lengan baju tidak digulung
 - 4) Celana tidak disobek dan dijahit cubrai, ataupun hibster
 - 5) Harus menggunakan pakaian dalam (Kaos dalam / singlet)
- c. Khusus perempuan
 - 1) Baju Muslim
 - 2) Panjang rok sesuai dengan ketentuan muslim
 - 3) Berjilbab, panjang rok sampai mata kaki dan jilbab warna putih

4) Tidak memakai perhiasan atau aksesoris yang mencolok

5) Lengan baju tidak digulung

d. Pakaian Olahraga

Untuk pelajaran olahraga siswa wajib memakai pakaian olahraga yang telah ditetapkan sekolah

Masuk dan Pulang Sekolah

- 1) Siswa wajib hadir di sekolah 10 menit sebelum bel berbunyi.
- 2) Siswa terlambat datang ke sekolah harus lapor kepada guru piket dan diizinkan untuk masuk kelas.
- 3) Selama pelajaran berlangsung dan pada pergantian jam pelajaran siswa dilarang berada di luar kelas.
- 4) Pada waktu pulang sekolah siswa diwajibkan langsung pulang ke rumah kecuali yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Kebersihan, Kedisiplinan dan Ketertiban

- 1) Setiap kelas dibentuk beberapa tim piket kelas yang secara bergiliran bertugas menjaga kebersihan dan ketertiban kelas.
- 2) Setiap tim piket kelas yang bertugas hendaknya menyiapkan dan memelihara perlengkapan kelas.
- 3) Setiap siswa membiasakan menjaga kebersihan kamar kecil/toilet, halaman sekolah, kebun sekolah dan lingkungan sekolah.
- 4) Setiap siswa membiasakan membuang sampah pada tempat yang telah ditentukan.
- 5) Setiap siswa menjaga suasana ketenangan belajar baik di kelas, perpustakaan, laboratorium maupun di tempat lain di lingkungan sekolah.

Sikap dan Perilaku

- 1) Siswa harus bersikap hormat, sopan dan bertutur kata yang baik terhadap gur, pegawai sekolah serta semua siswa.
- 2) Siswa harus menciptakan suasana damai dan tentram, menjauhkan diri dari pertengkaran dan permusuhan.
- 3) Siswa wajib mengikuti upacara bendera pada hari yang sudah ditentukan dan hari besar lainnya yang diadakan sekolah.
- 4) Siswa wajib berdo'a untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Larangan

- 1) Membawa, membaca atau mengedarkan bacaan, audio atau video porno.
- 2) Membawa kartu dan bermain judi di lingkungan sekolah.
- 3) Cabut pada jam pelajaran.
- 4) Merokok di lingkungan sekolah

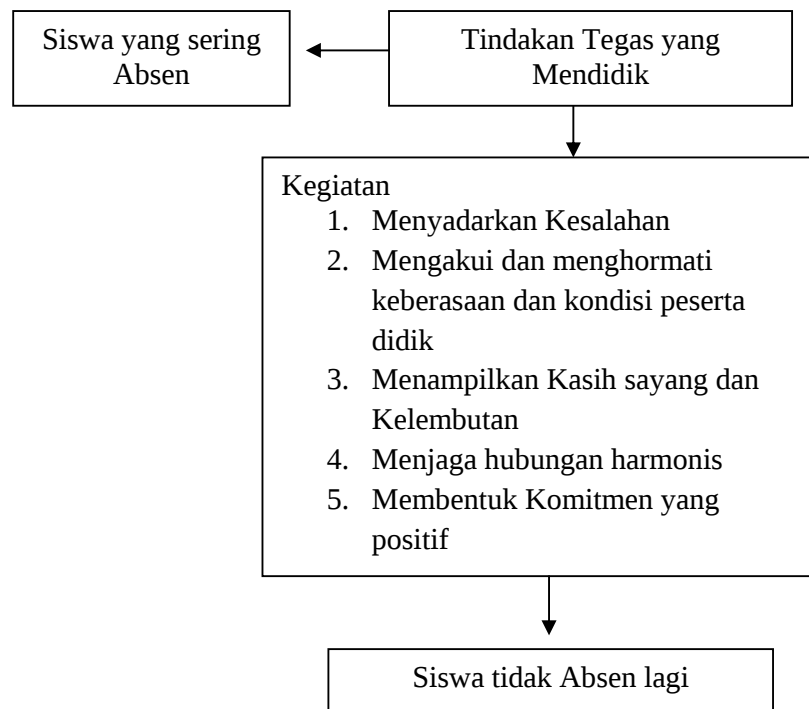
Pelanggaran dan Sanksi

Siswa yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang tercantum dalam tata karma dan tata tertib kehidupan sosial sekolah dikenakan sanksi senagai berikut:

- 1) Teguran
- 2) Panggila orang tua/wali
- 3) Skorsing
- 4) Dikeluarkan dari sekolah

C. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini terarah sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti mencoba untuk membuat skema atau bagan yang dapat menuntun pemikiran untuk mengembangkan kegiatan dalam pengungkapan penelitian ini. Adapun skemanya dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat dilihat bahwa siswa yang sering absen akan memperoleh bantuan dari guru pembimbing melalui tindakan tegas yang mendidik adapun tindakan yang dapat diberikan yakni menyadari akan kesalahan, memelihara kasih sayang dan kelembutan dan membangun komitmen yang positif sehingga harapan yang akan diperoleh bahwa siswa tidak akan absen lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 6 Padang mengenai penerapan tindakan tegas yang mendidik oleh guru pembimbing dalam mengatasi siswa yang sering absen sebagai berikut :

1. Penerapan tindakan tegas yang mendidik oleh guru pembimbing terhadap siswa yang sering absen berkenaan dengan menyadarkan kesalahan belum terlaksana, seperti yang dikemukakan.
2. Penerapan tindakan tegas yang mendidik oleh guru pembimbing terhadap siswa yang sering absen berkenaan dengan penghargaan terhadap peserta didik yang sering absen belum terlaksana sebagaimana mestinya.
3. Penerapan tindakan tegas yang mendidik oleh guru pembimbing terhadap siswa yang sering absen berkenaan dengan kasih sayang dan kelembutan belum terlaksana sebagai mestinya.
4. Penerapan tindakan tegas yang mendidik oleh guru pembimbing terhadap siswa yang sering absen dalam memelihara hubungan harmonis belum terlaksana, sebagaimana yang dikemukakan.
5. Penerapan tindakan tegas yang mendidik oleh guru pembimbing terhadap siswa yang sering absen, dalam membentuk komitmen positif belum terlaksana, sebagaimana yang dikemukakan.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru pembimbing diharapkan agar dapat menerapkan tindakan tegas yang mendidik terhadap siswa yang sering absen, dengan tulus menyadarkan kesalahan siswa.
2. Bagi guru pembimbing diharapkan agar dapat menerapkan tindakan tegas yang mendidik terhadap siswa yang sering absen, dengan memberikan tindakan yang bermuatan penghargaan terhadap peserta didik yang sering absen.
3. Bagi guru pembimbing diharapkan agar dapat menerapkan tindakan tegas yang mendidik terhadap siswa yang sering absen, dengan menyertakan pemberian kasih sayang dan kelembutan.
4. Bagi guru pembimbing diharapkan agar dapat menerapkan tindakan tegas yang mendidik terhadap siswa yang sering absen, dengan cara tetap menjaga hubungan harmonis.
5. Bagi guru pembimbing diharapkan agar dapat menerapkan tindakan tegas yang mendidik terhadap siswa yang sering absen, dengan jalan membangun komitmen positif.

KEPUSTAKAAN

- Almadani Yahmadani. 2010. *Kehadiran dan Ketidak hadiran Siswa*.
(<http://AlmadaniYahmadani.com/umum/bahasa/kehadiran-ketidak-hadiran-siswa/>)
- A.Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian Dasar-dasar Penelitian ilmiah*.
Padang: UNP Press
- . 1997. *Metodologi Penelitian*. Padang: FIP UNP
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang No.20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Mendikbud
- Dewa Ketut Sukardi. 2006. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- . 1987. *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Enung Fatimah. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*.
Bandung: CV PUSTAKA SETIA
- Ifdil. 2005. *Alat Pendidikan dalam Proses Pembelajaran*.
(http://konselingindonesia.com/index.php?option=com_content&task=view&id=66&Itemid=103).
- Marmai Ongsi Antara Oku. 1993. *Pemahaman Individu*. Padang: Teknik UNP
- Prayitno. 2008. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- . 1997. *Buku II Seri Pemandu. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi
- . 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- . 2002. *Materi Pelatihan Guru Pembimbing (Hubungan Pendidikan)*.
Jakarta: Depdiknas
- Ridwan Az. 2010. *Absen itu Artinya Tidak Hadir- Kelirumologi*
(<http://Ridwan.com/umum/bahasa/absen-itu-artinya-tidak-hadir-kelirumologi/>)
- Suharsini Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
Jakarta: Rineka Cipta